

BAB IV

**PRAKTIK *TABARRUK* BENDA
DAN ANALISIS SAYYID MUHAMMAD BIN ‘ALAWÎ AL-MÂLIKÎ**

A. Praktik *Tabarruk* Benda

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Deskripsi lokasi penelitian adalah gambaran umum mengenai wilayah yang dijadikan tempat penelitian, serta masyarakat di desa tersebut. Deskripsi wilayah dan masyarakat dikutip berdasarkan data yang ada pada Dokumen Kependudukan Desa Sungai Rangas Tengah, Kecamatan Martapura Barat, Kabupaten Banjar.

a. Deskripsi Wilayah Desa Sungai Rangas Tengah

Desa Sungai Rangas Tengah merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Martapura Barat, Kabupaten Banjar. Dilihat dari letak astronomisnya, Desa Sungai Rangas Tengah berada di titik koordinat garis lintang -3.315726 dan garis bujur 114.780051.¹ Desa ini berdekatan dan berbatasan langsung dengan Sungai Martapura, sehingga segala aktivitas masyarakat banyak bergantung dan berhubungan dengan sungai tersebut. Sementara itu, jarak dari Desa Sungai Rangas Tengah menuju pusat kota di Martapura yaitu sekitar 17 km, dengan waktu jarak tempuh kurang lebih 30 sampai 40 menit. Adapun luas wilayah Desa Sungai Rangas Tengah yaitu 153 m³ yang terbagi menjadi 3 RT, dengan sebagian besar wilayahnya merupakan lahan pertanian dan perkebunan.²

¹Google Maps, <https://maps.app.goo.gl/R6bXYXLnqbnddATH6>, diakses pada 5 Juni 2024.

²Dokumen Kependudukan Desa Sungai Rangas Tengah, Kecamatan Martapura Barat, Kabupaten Banjar.

Meskipun memiliki luas wilayah yang terbilang kecil, Desa Sungai Rangas Tengah memiliki daya tarik tersendiri dengan keindahan dan kebersihan yang terjaga. Terdapat salah satu destinasi wisata sungai di Desa Sungai Rangas Tengah yang setiap tahun ramai oleh pengunjung, karena setiap pada tanggal 17 Agustus diadakan perlombaan *jukung* untuk meramaikan hari Proklamasi Kemerdekaan. Perlombaan tersebut digelar secara umum dan dimeriahkan oleh masyarakat dari penjurur desa. Tidak jarang Pemerintah Daerah ikut andil dalam memberikan bantuan berupa dana untuk kesuksesan acara perlombaan yang diadakan masyarakat. Wisata sungai tersebut diresmikan pada tahun 2019, akan tetapi pada awal tahun 2021 saat banjir besar melanda di sejumlah kabupaten/kota di Kalimantan Selatan, banyak infrastruktur yang rusak sehingga untuk perbaikan memerlukan dana yang tidak sedikit.³ Meskipun demikian, lomba *jukung* terus diadakan dan telah menjadi pesona baru di Desa Sungai Rangas Tengah.

b. Masyarakat Desa Sungai Rangas Tengah

Desa Sungai Rangas Tengah adalah suatu desa yang memiliki jumlah penduduk sebanyak 876 jiwa, dengan jumlah 288 kepala keluarga. Penduduk dengan jenis kelamin perempuan di Desa Sungai Rangas Tengah sebanyak 426 jiwa, dan untuk laki-laki sebanyak 458 jiwa.⁴

Sampai saat ini, hanya ada dua suku yang ada di Desa Sungai Rangas Tengah, yakni suku Banjar dan suku Jawa. Suku Banjar merupakan suku yang

³MN, Kepala Desa Sungai Rangas Tengah, Wawancara Pribadi, Kantor Desa Sungai Rangas Tengah, 8 Mei 2024.

⁴Dokumen Kependudukan Desa Sungai Rangas Tengah, Kecamatan Martapura Barat, Kabupaten Banjar.

paling besar dan menjadi mayoritas masyarakat dengan persentase 99,7%, dan suku Jawa dengan persentase 0,3%. Perbedaan suku yang sangat signifikan, karena kebanyakan masyarakat di sana adalah penduduk asli Desa Sungai Rangas Tengah. Sementara itu, agama Islam menjadi satu-satunya agama yang dianut oleh masyarakat, sehingga tidak heran apabila nilai-nilai Islam cukup kuat di desa tersebut. Oleh sebab itu, dalam hal aspek keagamaan, masyarakat Desa Sungai Rangas Tengah dikenal dengan masyarakatnya yang agamais, dan mayoritas memiliki pemahaman akidah yang baik.⁵

Pada aspek ekonomi, mayoritas masyarakat memiliki perekonomian yang berada di kalangan menengah ke bawah. Mata pencarian utama masyarakat adalah bertani dan berkebun, namun tidak sedikit masyarakat yang memiliki pekerjaan sampingan lainnya guna menunjang perekonomian, seperti berjualan sayur maupun makanan.⁶

Sementara itu, pada aspek pendidikan, tingkat pendidikan masyarakat di Desa Sungai Rangas Tengah juga terbilang rendah. Data menyebutkan, jumlah masyarakat yang lulus pendidikan Sekolah Dasar sebanyak 441 orang atau 49%, belum lulus SD sebanyak 38 orang atau 4%, SLTP sebanyak 143 orang atau 16%, SLTA sebanyak 94 orang atau 10%, D1 dan D2 berjumlah 3 orang, D3 berjumlah 4 orang, S1 berjumlah 15 orang, S3 berjumlah 1 orang, dan yang tidak sekolah berjumlah 167 orang atau 18%. Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa kesadaran masyarakat dalam hal pendidikan terbilang cukup rendah, hal ini didasari

⁵MN, Kepala Desa Sungai Rangas Tengah, Wawancara Pribadi, Kantor Desa Sungai Rangas Tengah, 8 Mei 2024.

⁶R, Kerabat Warga Desa Penemu Benda, Wawancara Pribadi, Kediaman Responden, 30 April 2024.

oleh kondisi ekonomi masyarakat dan kurangnya edukasi pendidikan kepada masyarakat di Desa Sungai Rangas Tengah.⁷

Dalam aspek sosialnya, masyarakat Desa Sungai Rangas Tengah adalah masyarakat yang sangat ramah, terutama pada saat ada pendatang di desa tersebut, mereka tidak segan untuk menyambut hangat para pendatang. Sebab, kerap kali Desa Sungai Rangas Tengah menjadi salah satu desa yang dijadikan sebagai tempat untuk mahasiswa dari berbagai Perguruan Tinggi melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Masyarakat di Desa Sungai Rangas Tengah hidup dengan rukun, damai, dan saling gotong royong. Apabila salah satu warga memiliki acara yang melibatkan banyak orang, warga lainnya tidak segan untuk membantu dan menolong tanpa mengharapkan upah. Karena bagi masyarakat, hal ini sudah menjadi suatu tradisi dan kebiasaan yang harus terus dijaga. Komunikasi yang dibangun antar warga, seperti saling silaturahmi, tegur sapa, dan berkumpul santai di sore hari, menjadikan hubungan masyarakat makin harmonis dan juga menjadi faktor tingginya rasa kepedulian dan empati di tengah masyarakat.⁸

Berkenaan dengan aspek budaya maupun tradisi, masyarakat Desa Sungai Rangas Tengah masih sangat kental dengan tradisi Banjar, seperti tradisi *bamandi-mandi*, *malabuh*, dan sebagainya. Para orang tua di desa tersebut memperkenalkan dan menurunkan tradisi ke anak dan cucu mereka agar tradisi yang telah menjadi identitas masyarakat Banjar tidak hilang dan terus dijaga kelestariannya.⁹ Tradisi

⁷K, Sekretaris Desa Sungai Rangas Tengah, Wawancara Pribadi, Via WhatsApp, 9 Mei 2024.

⁸RF, Masyarakat Desa Sungai Rangas Tengah, Wawancara Pribadi, Kediaman Responden, 8 Mei 2024.

⁹M, Masyarakat Desa Sungai Rangas Tengah, Wawancara Pribadi, Kediaman Responden, 8 Mei 2024.

maupun kepercayaan terus melekat dalam diri setiap individu, sehingga dalam pembangunan karakternya dipengaruhi oleh adat istiadat masyarakat. Oleh sebab itu, tidak heran jika masyarakat di Desa Sungai Rangas Tengah dikenal dengan sifatnya yang ramah tamah dan terbuka, karena adab dan akhlak dijunjung tinggi oleh masyarakat di sana.

2. Bentuk-Bentuk *Tabarruk* di Desa Sungai Rangas Tengah

Masyarakat di Desa Sungai Rangas Tengah adalah masyarakat yang masih kental dengan tradisi dan budaya Banjar. Kebanyakan masyarakat di sana masih memercayai hal-hal gaib dan supranatural. Pada umumnya, dalam aspek keagamaan, masyarakat Desa Sungai Rangas Tengah adalah masyarakat yang dikenal religius, salah satu contohnya ialah terdapat suatu pengajian keagamaan yang rutin dilakukan oleh masyarakat di setiap hari Jumat.¹⁰

Selain itu, masyarakat Desa Sungai Rangas Tengah dikenal dengan semangatnya dalam hal beribadah, sehingga banyak masyarakat yang mencari peluang kesempatan untuk menambahkan kebaikan di dalam dirinya, seperti mencari keberkahan. Pandangan masyarakat tentang mengambil berkah atau *tabarruk* adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan keberkahan yang sama dengan media atau seseorang yang dijadikan sebagai perantara dalam mengambil berkah, karena meyakini bahwa Allah Swt. telah menurunkan berkahnya pada media atau seseorang tersebut. Oleh karena itu, dari proses mengambil berkah tersebut, masyarakat mengharapkan kebaikan-kebaikan

¹⁰A, Masyarakat Desa Sungai Rangas Tengah, Wawancara Pribadi, Kediaman Responden, 8 Mei 2024.

dalam kehidupan agar mendapatkan ketenangan, dan dijauhkan dari segala macam kesusahan.

Dalam melakukan proses mengambil berkah, pada umumnya dapat dilakukan dengan metode yang bermacam-macam. Seperti mengambil berkah dari orang-orang saleh, mengambil berkah pada Al-Qur'an, mendatangi tempat-tempat yang diberkahi dan lain sebagainya. Sementara itu, proses pencarian berkah yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Sungai Rangas Tengah adalah mencari berkah atau *tabarruk* kepada Nabi dengan diadakannya majelis selawat dan Maulid Nabi, serta *tabarruk* kepada orang-orang saleh, baik yang masih hidup maupun sudah meninggal.¹¹

a. *Tabarruk* kepada Nabi

Kegiatan mengambil berkah yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sungai Rangas Tengah yaitu ber-*tabarruk* kepada baginda Rasulullah saw. dengan cara mengadakan mejelis selawat yang rutin dilakukan oleh masyarakat. Dengan adanya majelis tersebut, kecintaan masyarakat kepada Nabi Muhammad saw. makin bertambah, dan senantiasa mengingatkan diri akan keutamaan berselawat kepada Nabi. Selain itu, perayaan kelahiran Nabi juga tak luput dari masyarakat, karena kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang sakral dan lumrah dilakukan. Dengan memperingati kelahiran Nabi, atau yang biasa dikenal dengan istilah Maulid Nabi, masyarakat mengharapkan keberkahan dari Allah Swt. sebagaimana Allah Swt.

¹¹MN, Kepala Desa Sungai Rangas Tengah, Wawancara Pribadi, Kantor Desa Sungai Rangas Tengah, 8 Mei 2024.

memberikan keberkahan kepada Nabi. Bukan hanya keberkahan yang dicari oleh masyarakat, melainkan syafaat Nabi Muhammad saw. di akhirat nanti.¹²

b. *Tabarruk* kepada Orang Saleh

Masyarakat Desa Sungai Rangas Tengah adalah masyarakat yang masih percaya dan berpegang pada keyakinan supranatural, seperti yang telah dipaparkan sebelumnya. Oleh sebab itu, dalam urusan kehidupannya, seringkali dikaitkan dengan hal-hal gaib. Seperti ketika saat ditimpa suatu penyakit, maka kebanyakan masyarakat di Desa Sungai Rangas Tengah tidak langsung melakukan pengobatan secara medis di rumah sakit maupun puskesmas. Akan tetapi, masyarakat lebih dahulu mendatangi seorang tokoh alim ulama yang dipercaya di desa untuk mendoakan agar diberikan kesembuhan oleh Allah Swt. Hal ini telah menjadi adat atau kebiasaan masyarakat setempat untuk meminta air doa untuk penyembuhan, dan mengembalikan semuanya hanya kepada Allah Swt.¹³ Masyarakat meyakini bahwa penyakit yang dialami datangnya dari Allah Swt., dan hanya Allah Swt. yang dapat mengangkatnya kembali. Kemudian, masyarakat mengambil berkah kepada para ulama dengan menghadiri majelis-majelisnya, duduk mendengarkan wejangan nasihat ulama tersebut.

Selain mengambil berkah dengan mendatangi tokoh alim ulama, masyarakat Desa Sungai Rangas Tengah pada umumnya melakukan ziarah atau *tawassul* ke makam para wali, yang diyakini wali tersebut semasa hidupnya memiliki kedekatan

¹²B, Tokoh Agama Desa Sungai Rangas Tengah, Wawancara Pribadi, Kediaman Responden, 13 Mei 2024.

¹³B, Tokoh Agama Desa Sungai Rangas Tengah, Wawancara Pribadi, Kediaman Responden, 13 Mei 2024.

dengan Allah Swt. Di Kalimantan Selatan, khususnya di Kabupaten Banjar, terdapat banyak makam para wali yang setiap tahun makam tersebut dipadati oleh jemaah yang ingin mengambil keberkahan dari wali Allah tersebut. Pada saat melakukan ziarah, masyarakat Desa Sungai Rangas Tengah melakukannya secara bersama-sama dengan menggunakan transportasi umum.¹⁴ Dengan demikian, membuat masyarakat yang berusia lanjut menjadi lebih mudah untuk pergi ke lokasi yang dituju. Selain itu, dengan dilakukan secara bersama-sama, akan menumbuhkan rasa semangat untuk mengambil berkah dan menambah kebaikan.

c. *Tabarruk* pada Suatu Benda Tertentu

Pada umumnya, masyarakat di Desa Sungai Rangas Tengah mengambil berkah terhadap orang saleh, baik mengambil berkah dengan menjumpai secara langsung orang saleh yang masih hidup, maupun melakukan ziarah ke makam orang saleh. Selain itu, sebagian masyarakat Desa Sungai Rangas Tengah juga melakukan praktik *tabarruk* kepada benda-benda yang dianggap keramat. Sebagian dari masyarakat ada yang menentang dengan pelaksanaan *tabarruk* terhadap benda, dan sebagian yang lain menganggap bahwa kegiatan tersebut adalah bentuk kebaikan dan tidak bertentangan dengan akidah. Oleh sebab itu, perlu adanya kajian yang mendalam mengenai *tabarruk* terhadap benda. Meskipun demikian, kegiatan ber-*tabarruk* terhadap benda telah mencetak hal baru dalam lembaran sejarah Desa Sungai Rangas Tengah.

¹⁴R, Kerabat Warga Desa Penemu Benda, Wawancara Pribadi, Kediaman Responden, 30 April 2024.

3. Gambaran *Tabarruk* terhadap Benda

a. Deskripsi dan Asal Usul Benda

Deskripsi benda yang dimaksud adalah benda-benda yang ditemukan oleh masyarakat di Desa Sungai Rangas Tengah, tepatnya di Sungai Martapura. Gambaran benda tersebut dipaparkan berdasarkan informasi dari responden maupun informan. Benda yang ditemukan oleh masyarakat bukanlah benda biasa, melainkan benda yang diyakini memiliki nilai historisitas di dalamnya.¹⁵

Jenis-jenis benda yang ditemukan bermacam-macam, di antaranya adalah piring besar dengan diameter 30 sampai dengan 60 cm, teko dengan berbagai macam ukuran, batu giok, samurai, pedang, dan masih banyak lagi. Benda-benda tersebut berbahan keramik tebal, yang masing-masing beratnya berkisar antara 5 kg sampai dengan lebih dari 15 kg. Pada setiap benda, terdapat ukiran-ukiran khusus yang dibuat secara manual dengan corak yang khas. Dari sekian banyaknya jenis benda yang ditemukan, terdapat salah satu jenis benda yang cukup unik, karena benda tersebut mampu mengeluarkan suara dengungan yang cukup keras. Agar suara dengungan dapat terdengar, seseorang harus membasahi tangan dan benda tersebut, kemudian telapak tangan ditempelkan di ujung piringan dan diputar searah jarum jam. Akan tetapi, tidak semua orang mampu menghasilkan suara dengungan pada benda, karena memang tidak mudah untuk melakukannya.

Benda-benda tersebut pertama kali ditemukan oleh salah satu warga di RT 03 yang berinisial M, di Sungai Martapura pada akhir bulan Desember 2022. Pada

¹⁵S, Ketua RT 03 Desa Sungai Rangas Tengah, Wawancara Pribadi, Kediaman Informan, 20 Mei 2024.

saat itu, dia yang sedang mandi di tepi sungai tepat berseberangan dengan rumahnya merasa ada yang mengganjal di kakinya, sehingga dia mencoba melihat benda apa yang ada di bawah kakinya untuk memastikan bahwa benda itu bukan lah benda yang berbahaya. Awalnya dia mengira bahwa benda yang diinjaknya adalah batu, namun ternyata saat dia mengambil benda tersebut sampai ke atas permukaan, yang dilihatnya ternyata bukan batu, melainkan sebuah benda yang berbentuk piring tebal berbahan keramik dengan ukuran yang cukup besar.¹⁶

Warga yang menemukan benda merasa makin penasaran dengan benda yang ditemukan, sehingga dia mulai menyelami sungai tersebut. Lamanya waktu penyusuran dan pencarian benda dilakukan selama dua hari, dan ternyata usahanya tidak sia-sia dan membuahkan hasil. Sebanyak empat belas benda dengan bentuk dan ukuran yang bermacam-macam berhasil dia kumpulkan di daratan. Benda yang ditemukannya membawa daya tarik tersendiri, karena memiliki corak yang tidak biasa ditemukan pada piring maupun teko pada umumnya.

Pada saat melakukan proses penyelaman, M¹⁷ tidak melakukannya seorang diri, karena dia sempat memberitahukan penemuannya kepada warga lain. Sehingga tidak berselang lama, warga lain yang mengetahui penemuan tersebut berlomba-lomba untuk mencari benda serupa. Meskipun dengan menggunakan tangan kosong, benda yang berhasil ditemukan tercapai hingga lebih dari dua puluh buah, yang terdiri dari benda-benda yang telah disebutkan di awal.¹⁸

¹⁶M, Warga Desa yang Menemukan Benda, Wawancara Pribadi, Kediaman Responden, 8 Mei 2024.

¹⁷Salah Satu Warga Desa yang Menemukan Benda di Sungai Martapura.

¹⁸R, Kerabat Warga Desa Penemu Benda, Wawancara Pribadi, Kediaman Responden, 30 April 2024.

Penemuan benda tersebut terbilang cukup langka, karena sebelumnya belum pernah ditemukan benda semacam itu di Sungai Martapura, tepatnya di Desa Sungai Rangas Tengah. Masyarakat sendiri tidak tahu pasti dari mana benda tersebut berasal, dan ternyata tidak semua warga yang menyelam mampu mendapatkan benda yang dicari, hanya sebagian warga saja yang menemukannya. Seolah hanya orang-orang pilihan saja yang mampu melihat dan menemukan benda tersebut di Sungai Martapura, salah satunya adalah warga yang pertama kali menemukan benda tersebut, bahkan dia mendapatkan benda paling banyak di antara warga lainnya.¹⁹

Benda yang ditemukan dikenal oleh masyarakat sebagai benda antik dan diduga keramat. Sebab, tidak sedikit benda yang ditemukan adalah benda yang memiliki ukiran-ukiran yang mulia, seperti ukiran ayat-ayat Al-Qur'an yaitu Q.S. al-Ikhlâs, Q.S. al-Falaq, dan Q.S. an-Nâs; *asmâ` al-husna*; bacaan tahlil; dan sebagainya. Oleh sebab itu, hal ini lah yang menjadikan benda tersebut istimewa, hingga banyak masyarakat yang rela menyelami dan menyusuri sungai demi mendapatkan benda yang istimewa tersebut.

Tidak memerlukan waktu lama, kabar penemuan benda didengar oleh masyarakat dari luar desa. Karena zaman yang makin canggih dan maraknya pengguna sosial media saat ini, menjadikan suatu peristiwa atau fenomena yang terjadi lebih mudah tersebar. Sehingga, dari berita yang beredar itu lah, Desa Sungai Rangas Tengah, khususnya rumah warga yang menemukan benda dikerumuni oleh

¹⁹ND, Kerabat Warga Desa Penemu Benda, Wawancara Pribadi, Kediaman Responden, 2 Mei 2024.

masyarakat yang berasal dari berbagai desa. Karena rasa penasaran sekaligus takjub, sehingga banyak yang tidak segan meninggalkan aktivitasnya guna menyaksikan secara langsung benda-benda yang diduga antik tersebut.

Kemunculan benda yang tiba-tiba di Sungai Martapura membuat banyak pihak bertanya-tanya tentang asal usul dari benda tersebut dan sejak kapan benda itu berada di dasar Sungai Martapura. Apabila diselami dan ditelusuri lebih jauh lagi, kemungkinan masih banyak benda yang berada di dasar Sungai Martapura. Sementara itu, setelah berita penemuan benda yang di duga antik mencuat, pihak Pusat Penelitian Arkeologi Nasional beserta anggota kepolisian setempat mendatangi lokasi penemuan benda di Desa Sungai Rangas Tengah. Kedatangan pihak Pusat Penelitian Arkeologi Nasional tersebut untuk memastikan keaslian benda yang ditemukan.²⁰

Hasil dari pengecekan tersebut menjelaskan bahwa benda yang ditemukan masih belum bisa dikategorikan sebagai benda kuno, karena usianya yang masih kurang dari 100 tahun. Pihaknya juga menawarkan agar benda yang ditemukan lebih baik disimpan di dalam museum. Akan tetapi, dengan segala pertimbangan, pihak Aparat Desa dan masyarakat setempat kemudian menolak dan memilih untuk menjaga benda penemuan di dalam rumahnya masing-masing.²¹ Alasan penolakan tersebut dilatarbelakangi oleh benda yang ditemukan menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat luar untuk berkunjung ke Desa Sungai Rangas Tengah. Selain itu,

²⁰M, Warga Desa yang Menemukan Benda, Wawancara Pribadi, Kediaman Responden, 8 Mei 2024.

²¹R, Kerabat Warga Desa yang Menemukan Benda, Wawancara Pribadi, Kediaman Responden, 30 April 2024.

benda tersebut menjadi salah satu situs bersejarah yang ditemukan dan menjadi identitas Desa Sungai Rangas Tengah yang tidak dimiliki oleh desa lain.²²

Menurut pengakuan salah satu masyarakat yang menemukan benda, asal usul benda yang ditemukan di Sungai Martapura berkaitan erat dengan era Kesultanan Banjar. Sebab, tidak jauh dari titik lokasi penemuan benda di Desa Sungai Rangas Tengah, sungai tersebut dahulunya merupakan salah satu tempat berlabuhnya kapal-kapal kerajaan. Dengan demikian, hal ini selaras antara benda yang ditemukan, dengan sejarah Desa Sungai Rangas Tengah. Akan tetapi, banyak masyarakat luar yang tidak percaya dengan penemuan tersebut. Banyak yang mengatakan, benda itu sengaja dibuang oleh pemiliknya, dan menganggap warga yang menemukan benda hanya ingin mencari sensasi semata.

Menyikapi berbagai macam tuduhan tersebut, masyarakat Desa Sungai Rangas Tengah, khususnya warga yang menemukan benda tidak memedulikan komentar negatif yang ditujukan kepadanya. Karena yang terpenting bagi masyarakat adalah bahwa mereka tidak seperti apa yang dikatakan orang-orang di luar sana.²³ Sebab, jika benda-benda tersebut sengaja dibuang oleh pemiliknya, lalu mengapa benda seperti itu dibuang ke sungai yang menjadi tempat aktivitas kebanyakan masyarakat? Maka hal ini tentu sangat mustahil. Selain itu, masyarakat Desa Sungai Rangas Tengah sebelumnya tidak ada satu pun yang memiliki benda yang demikian. Apabila ada, maka pemiliknya akan sangat menyayangkan dan enggan untuk membuang benda tersebut ke sungai.

²²S, Ketua RT 03 Desa Sungai Rangas Tengah, Wawancara Pribadi, Kediaman Informan, 20 Mei 2024.

²³M, Warga Desa yang Menemukan Benda, Wawancara Pribadi, Kediaman Responden, 8 Mei 2024.

Untuk memvalidasi bahwa benda yang ditemukan memiliki umur yang cukup lama, pada salah satu benda terdapat ukiran logo VOC, yaitu suatu nama perusahaan Belanda yang memonopoli rempah-rempah di Asia, khususnya di Indonesia. Simbol peninggalan Belanda tersebut kemudian dikaitkan dengan masa Kesultanan Banjar yang ketika itu masih berdiri, dan keduanya berada pada periode tahun yang sama.

Warga yang menemukan benda menjelaskan, bahwa masing-masing benda yang ditemukan, di dalamnya terdapat suatu entitas yang menjadi penunggu benda tersebut.²⁴ Sementara itu, tidak sedikit masyarakat yang percaya bahwa benda yang ditemukan adalah benda yang memiliki nilai keberkahan di dalamnya. Ukiran ayat-ayat Al-Qur'an dan lafaz Allah Swt. yang mulia menjadi penguat argumen masyarakat yang meyakini bahwa benda tersebut adalah benda yang diberkahi oleh Allah Swt. Oleh sebab itu, tujuan masyarakat datang ke rumah warga yang menemukan benda selain untuk melihat benda temuan, juga mengambil keberkahan dari benda yang ditemukan. Proses mengambil berkah yang dilakukan oleh masyarakat kemudian dikenal dengan istilah *tabarruk*.

b. Gambaran Praktik *Tabarruk* Benda

Tabarruk sendiri memiliki arti mengambil berkah, sehingga *tabarruk* benda diartikan sebagai mengambil berkah dengan perantara suatu benda. *Tabarruk* terhadap benda bukan sesuatu yang baru, karena para sahabat dan ulama telah melakukannya terlebih dahulu, salah satu contohnya seperti mengambil berkah

²⁴M, Warga Desa yang Menemukan Benda, Wawancara Pribadi, Kediaman Responden, 8 Mei 2024.

pada benda-benda peninggalan Nabi. Dalam kondisi fenomena yang terjadi di Desa Sungai Rangas Tengah, Kecamatan Martapura Barat, Kabupaten Banjar, benda-benda yang dijadikan media *tabarruk* hanya saja bukan berasal dari peninggalan Nabi. Namun, benda tersebut memiliki keistimewaan tersendiri seperti yang telah dipaparkan sebelumnya.

Benda-benda yang dijadikan perantara untuk mencari berkah dikumpulkan menjadi satu di rumah salah satu warga yang menemukannya. Pada saat itu, masyarakat yang berdatangan kebanyakan adalah masyarakat dari luar desa yang kemudian merasa tertarik dengan benda yang ditemukan, karena terdapat ukiran lafaz Allah Swt. dan ayat-ayat Al-Qur'an. Karena notabene masyarakat Banjar identik dengan masyarakatnya yang agamais, maka dari fenomena yang terjadi, banyak masyarakat yang memanfaatkan benda yang ditemukan untuk diambil berkahnya, atau menjadikan benda tersebut sebagai perantara untuk mendekati diri kepada Allah Swt. yang dalam istilah bahasa Banjarnya yaitu "*maambil barakah*".

Pada pelaksanaannya, kegiatan mengambil berkah dilakukan di kediaman rumah warga yang menemukan benda. Proses mengambil berkah dilakukan secara bergantian, karena keterbatasan tempat sehingga tidak memungkinkan untuk dilakukan secara bersamaan. Sebelumnya, warga yang akan melakukan proses *tabarruk* atau mengambil berkah, masing-masing membawa air secukupnya. Kegiatan mengambil berkah dimulai dengan menjejerkan benda-benda yang ditemukan, kemudian beberapa masyarakat menuangkan air ke dalam benda tersebut. Setelah itu, beberapa masyarakat lainnya mengambil air yang telah

dituang untuk dibagikan kepada masyarakat yang melakukan kegiatan mengambil berkah. Selain dengan menggunakan air, *tabarruk* dilakukan oleh masyarakat dengan mengusapkan tangan ke benda yang ditemukan, lalu tangan tersebut diusapkan ke wajah untuk mendapat keberkahan.²⁵

Ketika masyarakat melakukan *tabarruk*, tidak ada bacaan-bacaan khusus yang dilafazkan, sehingga masyarakat yang datang hanya membawa niat dan hajatnya masing-masing. Lamanya kegiatan *tabarruk* tergantung dari seberapa banyaknya masyarakat yang berhadir, bahkan dapat dikatakan dalam sepuluh hari setelah ditemukannya benda, rumah warga yang menemukan benda tidak pernah sepi oleh masyarakat dari luar yang berkunjung. Baik hanya sekadar ingin melihat saja, atau bahkan turut serta mengambil berkah dari benda yang ditemukan. Dalam upaya mencegah sesuatu yang tidak diharapkan, penjagaan dilakukan dengan mengerahkan aparat keamanan yang dibersamai oleh Ketua RT setempat.²⁶

Sementara itu, tuan rumah merasa terusik dan terganggu, karena menurutnya hal ini sudah berlebihan. Setiap orang pasti memiliki kesibukannya masing-masing, apalagi mayoritas pekerjaan masyarakat Desa Sungai Rangas Tengah adalah bertani dan berkebun, sehingga terpaksa tuan rumah harus menutup pintu rumahnya agar tidak ada masyarakat yang berkunjung ke rumahnya.

Motivasi masyarakat melakukan praktik *tabarruk* terhadap benda adalah karena sebagian masyarakat meyakini bahwa benda yang ditemukan adalah benda yang memiliki keberkahan di dalamnya. Seperti benda yang terdapat corak ayat-

²⁵M, Masyarakat Desa Sungai Rangas Tengah, Wawancara Pribadi, Kediaman Responden, 8 Mei 2024.

²⁶R, Badan Permusyawaratan Desa Sungai Rangas Tengah, Wawancara Pribadi, Kediaman Informan, 30 April 2024.

ayat Al-Qur'an dan nama-nama Allah Swt., sehingga hal ini yang menjadikan masyarakat lainnya terpengaruh dan akhirnya ikut serta melakukan kegiatan mengambil berkah terhadap benda yang ditemukan.²⁷ Selain itu, penemuan benda tersebut adalah penemuan pertama kalinya dalam sejarah Desa Sungai Rangas Tengah, sehingga dapat dikatakan hal ini bukan lah yang biasa terjadi di Desa Sungai Rangas Tengah.

c. Dampak *Tabarruk* Benda Bagi Masyarakat Desa Sungai Rangas Tengah

Pada saat masyarakat telah melakukan kegiatan mengambil berkah, dampak yang dirasakan oleh masyarakat cukup beragam. Baik dari segi spiritual keagamaan, kesehatan, dan perekonomian masyarakat.

1) Segi Spiritual Keagamaan

Dampak yang dirasakan oleh sebagian masyarakat yang melakukan proses mengambil berkah adalah bertambahnya semangat dalam beribadah. Meningkatnya spiritual keagamaan yang terjadi pada masyarakat setelah melakukan *tabarruk*, salah satunya disebabkan karena rasa kagum yang mendalam akan kebesaran Allah Swt. Selain itu, masyarakat juga merasa bersyukur dengan ditemukannya benda-benda tersebut, dan berharap Desa Sungai Rangas Tengah senantiasa diberkahi oleh Allah Swt.²⁸

²⁷R, Kerabat Warga Desa yang Menemukan Benda, Wawancara Pribadi, Kediaman Responden, 30 April 2024.

²⁸B, Tokoh Agama Desa Sungai Rangas Tengah, Wawancara Pribadi, Kediaman Responden, 13 Mei 2024.

2) Segi Kesehatan

Pada saat melakukan proses mengambil berkah terhadap benda yang ditemukan, masyarakat yang berdatangan berasal dari berbagai kalangan, baik dari anak-anak sampai orang tua yang telah renta. Setelah melakukan *tabarruk*, dampak yang cukup dirasakan khususnya oleh orang tua yang telah renta adalah kondisi kesehatan yang membaik, badan terasa lebih bugar dan sehat. Karena notabene masyarakat Desa Sungai Rangas Tengah adalah seorang petani, maka dengan kondisi badan yang sehat dan bugar menjadikannya semangat dalam beraktivitas di sawah maupun perkebunan. Selain itu, masyarakat yang datang untuk mengambil berkah tentu memiliki hajat masing-masing, di antaranya mengambil berkah agar diberikan kesembuhan, kesehatan jasmani maupun kesehatan rohani, dan sebagainya. Hal ini tentu saja tidak lepas dari kehendak dan kuasa Allah Swt.²⁹

3) Segi Ekonomi

Dampak yang ditimbulkan dari proses mengambil berkah tentu bermacam-macam, tidak terkecuali dari segi ekonomi masyarakat. Banyaknya masyarakat luar yang berdatangan ke Desa Sungai Rangas Tengah untuk melihat atau mengambil berkah dari benda yang ditemukan, tentu memberikan pengaruh bagi perekonomian di desa, khususnya bagi masyarakat yang mampu memanfaatkan peluang tersebut. Dalam melakukan proses mengambil berkah atau *tabarruk*, masing-masing dari masyarakat melakukannya dengan menggunakan air, sehingga masyarakat setempat yang sebelumnya telah memiliki usaha sampingan membuka kedai, pada

²⁹M, Masyarakat Desa Sungai Rangas Tengah, Wawancara Pribadi, Kediaman Responden, 8 Mei 2024.

saat itu sangat laris oleh pembeli.³⁰ Maka dengan demikian, kedatangan masyarakat luar tersebut memberikan keuntungan yang berkali lipat dari biasanya. Hal ini merupakan suatu keberkahan yang sangat dirasakan oleh masyarakat setempat. Selain itu, setelah kemunculan benda di Sungai Martapura, Desa Sungai Rangas Tengah menjadi lebih dikenal oleh para wisatawan, sehingga hal ini pula yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat di Desa Sungai Rangas Tengah.

d. *Tabarruk* Benda dalam Pandangan Masyarakat Desa Sungai Rangas Tengah

Penemuan benda di Sungai Martapura yang dijadikan sebagai media *tabarruk* atau perantara dalam mencari berkah telah melahirkan spekulasi yang bermacam-macam di tengah masyarakat. Antara lain ada yang berpandangan positif, dan tidak sedikit pula masyarakat yang berpandangan negatif, serta sebagian yang lain berpandangan netral terhadap praktik *tabarruk* yang dilakukan.³¹

1) Pandangan Positif terhadap Praktik *Tabarruk* Benda

Masyarakat yang berpandangan positif terhadap kegiatan mengambil berkah adalah masyarakat yang percaya dengan keberkahan yang ada pada benda yang ditemukan. Adanya ukiran ayat-ayat Al-Qur'an menjadikan benda tersebut istimewa, karena pada dasarnya Allah Swt. menurunkan keberkahannya pada Al-Qur'an. Oleh karena itu, mereka menilai bahwa mengambil keberkahan pada suatu benda yang diberkahi adalah hal yang baik.³² Masyarakat yang melakukan praktik

³⁰R, Kerabat Warga Desa yang Menemukan Benda, Wawancara Pribadi, Kediaman Responden, 30 April 2024.

³¹MN, Kepala Desa Sungai Rangas Tengah, Wawancara Pribadi, Kantor Desa Sungai Rangas Tengah, 8 Mei 2024.

³²MU, Masyarakat Desa Sungai Rangas Tengah, Wawancara Pribadi, Kediaman Responden, 8 Mei 2024.

tabarruk benda mengungkapkan, bahwa selama dalam proses kegiatan mengambil berkah tersebut tidak meyakini benda yang dijadikan sebagai media *tabarruk* mampu mendatangkan kebaikan maupun keburukan, kecuali atas izin Allah Swt. Masyarakat berspekulasi bahwa benda yang tiba-tiba muncul di Sungai Martapura bukanlah suatu hal yang kebetulan, dan seolah kemunculannya menjadi pertanda akan sesuatu. Terlebih lagi, fenomena penemuan benda di Sungai Martapura, Desa Sungai Rangas Tengah adalah yang pertama kalinya dalam sejarah Desa Sungai Rangas Tengah dan sebelumnya belum pernah terjadi.

2) Pandangan Negatif terhadap Praktik *Tabarruk* Benda

Sebagian masyarakat Desa Sungai Rangas Tengah memiliki pandangan yang negatif terhadap kegiatan mengambil berkah pada benda yang ditemukan di Sungai Martapura. Masyarakat setempat menganggap bahwa mengambil berkah yang dilakukan adalah sesuatu yang bertentangan dengan akidah, dan mengatakan bahwa hal ini adalah suatu kemaksiatan. Pandangan masyarakat yang demikian, tidak lain adalah karena benda yang ditemukan tidak semuanya terdapat ukiran ayat-ayat Al-Qur'an. Benda tersebut memiliki corak yang beragam, sehingga tidak semua benda dapat dikaitkan dengan Allah Swt., dan ditakutkan dapat menjerumuskan pada kesyirikan.³³ Masyarakat berpandangan demikian, karena merasa khawatir apabila melakukan kegiatan mengambil berkah dengan benda tersebut dapat merusak akidah, dan menodai ajaran agama Islam. Sehingga sebagian masyarakat Desa Sungai Rangas Tengah yang berpandangan negatif lebih

³³M, Warga Desa yang Menemukan Benda, Wawancara Pribadi, Kediaman Responden, 8 Mei 2024.

memilih untuk tidak melakukan kegiatan *tabarruk*, dan sekadar menyaksikan penemuan benda di Desa Sungai Rangas Tengah.³⁴ Meskipun demikian, masyarakat Desa Sungai Rangas Tengah tetap menyambut baik bagi masyarakat luar yang ingin mengunjungi Desa Sungai Rangas Tengah.

3) Pandangan Lainnya terhadap Praktik *Tabarruk* Benda

Selain adanya pandangan positif dan pandangan negatif terhadap praktik *tabarruk* benda, masyarakat lainnya di Desa Sungai Rangas Tengah memiliki pandangan yang dapat dikatakan netral, yaitu tidak membenarkan dan tidak menyalahkan kegiatan mengambil berkah pada benda yang ditemukan. Menurut masyarakat yang berpandangan demikian, semuanya dikembalikan kepada niatnya masing-masing, sehingga tidak mempermasalahkan hal yang berkaitan dengan aspek kebatinan.³⁵ Karena bagi masyarakat, hal tersebut urusannya antara dirinya dengan Allah Swt. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa masyarakat Desa Sungai Rangas Tengah juga dikenal memiliki sikap toleransi yang tinggi. Namun, bukan berarti hal ini menjadikan masyarakat acuh dengan situasi sekitar, bahkan dengan ini menjadikan hubungan antar masyarakat menjadi lebih damai dan harmonis.

³⁴R, Badan Permusyawaratan Desa Sungai Rangas Tengah, Wawancara Pribadi, Kediaman Informan, 30 April 2024.

³⁵B, Tokoh Agama Desa Sungai Rangas Tengah, Wawancara Pribadi, Kediaman Responden, 13 Mei 2024.

B. *Tabarruk* Benda dalam Analisis Sayyid Muḥammad bin ‘Alawî al-Mâlikî

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, selanjutnya dalam pembahasan ini dipaparkan mengenai bentuk *tabarruk* benda dan akidah masyarakat Desa Sungai Rangas Tengah dalam analisis Sayyid Muḥammad bin ‘Alawî al-Mâlikî.

1. Bentuk *Tabarruk* Benda di Desa Sungai Rangas Tengah

Sayyid Muḥammad bin ‘Alawî al-Mâlikî berusaha meluruskan pandangan serta pemahaman mengenai *tabarruk*. Sebab, masih banyak kalangan yang salah kaprah dalam memahami esensi *tabarruk* itu sendiri. Kalangan yang kontra dengan *tabarruk* menilai bahwa *tabarruk* adalah kegiatan yang menyekutukan Allah Swt. dan siapa pun yang melakukan *tabarruk*, itu berarti mereka telah kafir. Mereka melihat hakikat *tabarruk* terlalu sempit dan tidak menelusuri lebih dalam lagi, sehingga timbul sebuah kesalahpahaman dalam berpikir.³⁶

Tabarruk merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk mengambil berkah pada suatu perantara atau *wasîlah* guna mendekatkan diri kepada Allah Swt., dengan mengharapkan bertambahnya kebaikan dari usaha yang dilakukan. Sayyid Muḥammad bin ‘Alawî al-Mâlikî menjelaskan bentuk-bentuk *wasîlah* dalam *tabarruk* dapat berupa peninggalan, seseorang yang dimuliakan Allah Swt., waktu, maupun tempat yang memiliki sejarah peristiwa tertentu di dalamnya.

Berkenaan dengan pemikiran Sayyid Muḥammad bin ‘Alawî al-Mâlikî tentang bentuk *tabarruk*, hal ini sejalan dengan kegiatan mengambil berkah yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sungai Rangas Tengah, yakni masyarakat

³⁶Muhammad ‘Alawi al Maliki, *Pemahaman yang Harus Diluruskan*, terj. Qism Nasyroh ash-Shofwah al-Malikiyah (Surabaya: Ash-Shofwah Al-Malikiyyah, 2016), 420.

setempat pada umumnya melakukan praktik *tabarruk* kepada Nabi Muḥammad saw. dan perantara orang saleh, baik dengan yang masih hidup maupun sudah meninggal. *Tabarruk* kepada Nabi Muḥammad saw. dilakukan oleh masyarakat dengan mengadakan kegiatan rutin majelis selawat dan peringatan Maulid Nabi.³⁷ Sementara itu, *tabarruk* kepada orang saleh yang masih hidup yaitu dengan menghadiri majelisnya, mendengarkan nasihat, dan meminta didoakan agar Allah Swt. mengabulkan segala hajat yang diinginkan. Sedangkan kepada orang saleh yang sudah meninggal dilakukan dengan ziarah ke makam orang saleh tersebut.³⁸ Seperti yang telah dijelaskan oleh Sayyid Muḥammad bin ‘Alawî al-Mâlikî sebelumnya, bahwa *tabarruk* yang semacam ini dibolehkan dan tidak dilarang, asalkan sejalan dengan syariat dan tidak bertentangan dengan akidah Islam.

Selain itu, masyarakat Desa Sungai Rangas Tengah juga melakukan *tabarruk* terhadap benda, walaupun mengambil berkah dengan *wasilah* seperti ini terhitung baru dilakukan dalam kurun waktu 2 tahun belakangan ini. Perihal mengambil berkah terhadap benda, Sayyid Muḥammad bin ‘Alawî al-Mâlikî menjelaskan bahwa boleh saja melakukan *tabarruk* pada benda yang diberkahi dan dekat dengan Allah Swt. Pada umumnya, kebanyakan orang akan mengambil berkah pada benda-benda peninggalan Nabi Muḥammad saw., dan dijelaskan oleh Sayyid Muḥammad bin ‘Alawî al-Mâlikî bahwa hal ini merupakan bentuk

³⁷B, Tokoh Agama Desa Sungai Rangas Tengah, Wawancara Pribadi, Kediaman Responden, 13 Mei 2024.

³⁸A, Masyarakat Desa Sungai Rangas Tengah, Wawancara Pribadi, Kediaman Responden, 8 Mei 2024.

perbuatan sunah yang tinggi.³⁹ Namun, benda-benda yang diberkahi bukan hanya sebatas benda peninggalan Rasulullah saw. saja, karena banyak benda-benda lainnya yang diberkahi oleh Allah Swt., di antaranya benda tersebut memiliki kedekatan atau terhubung dengan Allah Swt.⁴⁰

Sebuah benda bisa jadi mulia karena memiliki keterkaitan dengan sesuatu yang mulia pula, seperti Al-Qur'an, peninggalan Nabi dan Rasul, dan sebagainya.⁴¹ Berkenaan dengan benda yang ditemukan oleh masyarakat Desa Sungai Rangas Tengah, benda tersebut berhubungan dengan sesuatu yang memiliki kemuliaan, karena pada benda yang ditemukan terdapat ukiran ayat-ayat Al-Qur'an yang merupakan kalam Allah Swt. yang sangat dimuliakan. Sehingga tidak heran, apabila banyak masyarakat menjadikan benda tersebut sebagai *wasilah* atau perantara untuk menambah kebaikan dan mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Banyak orang yang beranggapan bahwa *wasilah* atau perantara dalam praktik *tabarruk* adalah syirik, serta berkeyakinan bahwa hukum dan amal saat menggunakan *wasilah* secara mutlak adalah haram dan keluar dari ajaran agama. Sayyid Muḥammad bin 'Alawî al-Mâlikî menyatakan bahwa sesungguhnya hal ini adalah kesalahan yang besar dan fatal, karena keyakinan yang semacam ini dapat mencabut agama dari akarnya. Agama tidak berdiri kecuali dengan *wasilah*, sebagaimana jika tidak ada Rasulullah saw. maka tidak akan datang Al-Qur'an, dan

³⁹Rerex Production, "Tabarruk (Ngalap Berkah/Mengambil Keberkahan) Syekh Muhammad bin Alawi al-Maliki" *Youtube*, diunggah oleh Ceramah Versi Whatsapp, 6 Juli 2019, <https://www.youtube.com/watch?v=4J9jjV7hDu0>, diakses pada 5 Mei 2024.

⁴⁰M. Kamalul Fikri, *Biografi Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki* (Yogyakarta: Laksana, 2023), 144.

⁴¹Muhammad 'Alawi al Maliki, *Pemahaman yang Harus Diluruskan*, terj. Qism Nasyroh ash-Shofwah al-Malikiyah, 421.

jika tidak ada Malaikat Jibril maka Al-Qur'an tidak diturunkan. Para sahabat mengenal Islam dengan *wasilah* Rasulullah saw. yang mulia, Rasulullah saw. mendapatkan Al-Qur'an melalui *wasilah* Malaikat Jibril, dan Malaikat Jibril mengambil wahyu yang diberikan oleh Allah Swt. Maka *wasilah* (perantara) memiliki derajat yang bermacam-macam, sehingga dengan itu lah agama berdiri.

Jika yang benar adalah dengan tidak adanya perantara, maka Allah Swt. akan secara langsung mengirimkan Al-Qur'an di hati Rasulullah saw. tanpa adanya perantara Malaikat Jibril. Begitu pula dengan pemahaman yang diberikan kepada para sahabat dan orang-orang setelahnya. Akan tetapi, pada kenyataannya harus dengan *wasilah*. Apabila seseorang yang secara mutlak menganggap *wasilah* adalah haram dan syirik, Sayyid Muḥammad bin 'Alawî al-Mâlikî dengan tegas menyatakan bahwa hal itu telah menghancurkan syariat.⁴²

Terkait benda yang dijadikan sebagai *wasilah* oleh masyarakat, baik masyarakat dari luar Desa Sungai Rangas Tengah maupun masyarakat setempat, merupakan suatu benda yang dibolehkan untuk dijadikan sebagai *wasilah* atau perantara dalam mengambil berkah, selama benda yang dijadikan *wasilah* tidak lepas dari batas syariat, yakni memiliki keterkaitan dengan Allah Swt., Nabi dan Rasul, maupun peninggalan orang saleh. Selain itu, tidak fanatik dengan benda yang digunakan sebagai perantara tersebut, seperti seolah mengagung-agungkan benda yang ditemukan.⁴³ Apabila hal ini terjadi, Sayyid Muḥammad bin 'Alawî al-Mâlikî mengategorikan benda yang dijadikan perantara tersebut ke dalam bentuk

⁴²Sri Rejeki, "Abuya Sayyid Muhammad bin 'Alawi al-Maliki; Kesalahan Fatal Para Penentang Wasithoh dan Tawassul" *Youtube*, diunggah oleh Sri Rejeki, 2 Juni 2015, <https://www.youtube.com/watch?v=mQcRJRj7-Fs>, diakses pada 24 Mei 2024.

⁴³M. Kamalul Fikri, *Biografi Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki*, 139.

wasilah yang tercela. *Wasilah* dikatakan tercela, yaitu apabila *wasilah* yang dijadikan sebagai media *tabarruk* membawa indikasi kesyirikan kepada Allah Swt., dengan cara mengagungkan secara berlebihan yang seolah menyembah *wasilah* tersebut. Adapun *wasilah* yang sesuai syariat dikategorikan oleh Sayyid Muḥammad bin ‘Alawî al-Mâlikî sebagai *wasilah* yang terpuji. Kemungkinan orang yang awam akan merasa hal ini tidak ada bedanya antara *wasilah* yang dimuliakan dengan *wasilah* yang disembah. *Wasilah* yang disembah adalah ketika seseorang berkeyakinan bahwa *wasilah* tersebut mampu membahayakan atau memberikan manfaat, maka hal ini tak ubahnya dengan menyekutukan Allah Swt.⁴⁴

Perlu dipahami, perihal *tabarruk* sebelumnya telah dijelaskan oleh Sayyid Muḥammad bin ‘Alawî al-Mâlikî, bahwa pada saat melakukan *tabarruk* dengan *wasilah* atau perantara suatu apa pun, yang perlu diperhatikan adalah melihatnya dengan kaca mata kesadaran, terkait ketidakmampuannya dalam memberikan kebermanfaatan atau mara bahaya.⁴⁵ Kemudian perlu diperhatikan, apakah *wasilah* yang dijadikan perantara ber-*tabarruk* ada kaitannya dengan Allah Swt. maupun sesuatu lain yang dimuliakan atau tidak. Dengan begitu, dapat dilihat secara eksplisit mengenai arah dan tujuan dari *tabarruk* yang dilakukan. Dari segi akidah, *tabarruk* dengan perantara yang tidak ada kedekatan dengan Allah Swt., merupakan *tabarruk* yang tidak dianjurkan. Meskipun sejatinya, setiap manusia tidak mengetahui niat di dalam hati manusia lainnya, dan hanya Allah Swt. yang mengetahui.

⁴⁴Amin Farid, “Analisis Pemikiran Abdullah bin Baz dan Sayyid Muhammad al-Maliki”, *Laporan Penelitian Individu* (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo, 2014), 117.

⁴⁵M. Kamalul Fikri, *Biografi Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki*, 132.

Berkeaan dengan *wasilah* yang digunakan dalam praktik *tabarruk* benda, tidak semua benda-benda yang ditemukan oleh masyarakat Desa Sungai Rangas Tengah memiliki corak dengan ukiran ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga tidak semua benda yang memiliki keterhubungan dengan Al-Qur'an dan kedekatannya dengan Allah Swt. Hal ini dikonfirmasi langsung oleh masyarakat yang pertama kali menemukan benda di Sungai Martapura.⁴⁶ Masyarakat Desa Sungai Rangas Tengah yang tidak melakukan kegiatan mengambil berkah berkesimpulan, bahwa *tabarruk* yang dilakukan sebagian masyarakat di Desa Sungai Rangas Tengah adalah suatu tindakan yang dilarang, dan dapat menjerumuskan pada jurang kemusyrikan.⁴⁷

Dalam hal ini, terdapat dua kategori *tabarruk* terhadap benda yang dilakukan masyarakat di Desa Sungai Rangas Tengah. Pertama, sebagian masyarakat melakukan *tabarruk* pada benda yang memiliki keterkaitan dan kedekatan dengan Al-Qur'an yang dimuliakan. Kedua, sebagian masyarakat lainnya melakukan *tabarruk* pada benda yang tidak ada keterkaitan dengan Al-Qur'an maupun pada sesuatu yang memiliki kedekatan dengan Allah Swt., sehingga hanya sebuah benda temuan yang dikeramatkan.⁴⁸

Berdasarkan kedua kategori bentuk *tabarruk* terhadap benda yang ditemukan, perihal ada dan tidak adanya keterhubungan benda yang ditemukan dengan Al-Qur'an yang diberkahi, hal ini secara langsung telah memberikan gambaran mengenai penjelasan Sayyid Muḥammad bin 'Alawī al-Mâlikî terhadap

⁴⁶M, Warga Desa yang Menemukan Benda, Wawancara Pribadi, Kediaman Responden, 8 Mei 2024.

⁴⁷R, Kerabat dari Warga Desa yang Menemukan Benda, Wawancara Pribadi, Kediaman Responden, 30 April 2024.

⁴⁸M, Warga Desa yang Menemukan Benda, Wawancara Pribadi, Kediaman Responden, 8 Mei 2024.

bentuk *wasilah* dalam *tabarruk* yang sejalan dengan akidah maupun tidak. *Tabarruk* menjadi boleh dilakukan ketika seseorang yang melakukan *tabarruk* memperhatikan *wasilah* atau perantara apa yang digunakan.⁴⁹ Apakah *wasilah* untuk *tabarruk* memiliki kedekatan kepada Allah Swt. atau tidak, bagaimana keyakinan terhadap *wasilah* tersebut, dan bagaimana dalam menyikapi *wasilah* yang dijadikan sebagai media *tabarruk*.⁵⁰ Akan tetapi, sebagian masyarakat yang melakukan praktik *tabarruk* tidak memperhatikan *wasilah* apa yang digunakan dalam ber-*tabarruk*, dan hanya melihat benda yang ditemukan dari segi nilai keindahan dan keramatnya saja. Tidak sedikit masyarakat yang hanya sekadar ikut-ikutan tanpa melihat keterhubungan benda yang dijadikan perantara tersebut dengan Allah Swt.,⁵¹ sehingga bagi masyarakat lain yang bertentangan dengan *tabarruk* tersebut melihat hal ini adalah sebuah kekeliruan.

Meskipun cara sebagian masyarakat dalam mengambil berkah masih terbilang belum tepat, akan tetapi masyarakat yang mengambil berkah terhadap benda yang ditemukan tidak menganggap bahwa benda tersebut mampu mendatangkan keberkahan kecuali atas izin Allah Swt. Menurut Sayyid Muḥammad bin ‘Alawī al-Mâlikī hal ini merupakan niat yang seharusnya ditanamkan di hati tiap-tiap individu. Masyarakat juga tidak berlebihan dalam memuliakan benda yang ditemukan, dan mengembalikan segala sesuatu hanya kepada Allah Swt. Tidak ada sedikit pun terbesit untuk melakukan pemujaan atau

⁴⁹M. Kamalul Fikri, *Biografi Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki*, 132.

⁵⁰Sri Rejeki, “Abuya Sayyid Muhammad bin ‘Alawi al-Maliki; Kesalahan Fatal Para Penentang Wasithoh dan Tawassul” *Youtube*, diunggah oleh Sri Rejeki, 2 Juni 2015, <https://www.youtube.com/watch?v=mQcRJRj7-Fs>, diakses pada 24 Mei 2024.

⁵¹MU, Masyarakat Desa Sungai Rangas Tengah, Wawancara Pribadi, Kediaman Responden, 13 Mei 2024.

menjadikan benda tersebut sesembahan yang menjerumuskan pada kemusyrikan.⁵² Dengan memiliki keyakinan tersebut, maka apa yang dilakukan telah sejalan dan tidak bertentangan dengan akidah Islam.

Pada dasarnya, syarat diterimanya suatu amal ibadah berdasarkan dua hal, yaitu ikhlas karena Allah Swt., dan sesuai dengan tuntunan Rasulullah saw. Jika hanya salah satunya saja yang terpenuhi, maka amalan tersebut akan tertolak.⁵³ *Tabarruk* adalah sebuah amalan yang terpuji, namun akan menjadi tertolak apabila keluar dari kedua syarat diterimanya amal ibadah tersebut, atau hanya salah satu syarat yang terpenuhi. Oleh karena itu, dalam hal menambah kebaikan amal ibadah dengan ber-*tabarruk* tidak bisa dilakukan begitu saja, dan harus memperhatikan syarat-syarat agar ibadah dapat diterima oleh Allah Swt.

Dengan demikian, menurut hemat peneliti, dilihat dari bentuk benda yang dijadikan *wasilah* dalam *tabarruk*, maka dihasilkan dua kategori *tabarruk* benda yang dilakukan masyarakat di Desa Sungai Rangas Tengah berdasarkan analisis konsep *tabarruk* Sayyid Muḥammad bin ‘Alawî al-Mâlikî, di antaranya yaitu *tabarruk* yang tidak bertentangan dengan akidah dan *tabarruk* yang bertentangan dengan akidah. *Tabarruk* yang tidak bertentangan dengan akidah sehingga dibolehkan adalah *tabarruk* terhadap benda yang terdapat ukiran ayat Al-Qur’an yang diberkahi, sedangkan *tabarruk* yang bertentangan dengan akidah sehingga tidak dibolehkan adalah *tabarruk* terhadap benda yang tidak ada keterkaitan maupun kedekatan dengan Allah Swt. Meskipun pada dasarnya, niat dalam

⁵²M, Masyarakat Desa Sungai Rangas Tengah, Wawancara Pribadi, Kediaman Responden, 13 Mei 2024.

⁵³Zaenal Abidin, *Fiqh Ibadah* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 10.

melakukan kedua *tabarruk* tersebut semata-mata karena Allah Swt. Dengan demikian, pandangan masyarakat Desa Sungai Rangas Tengah mengenai benar dan salahnya mengambil berkah terhadap benda yang ditemukan dapat diterima dan dikorelasikan dengan analisis Sayyid Muḥammad bin ‘Alawî al-Mâlikî.

2. Akidah Masyarakat Desa Sungai Rangas Tengah

Akidah adalah suatu pandangan keagamaan, atau dapat dikatakan sebagai prinsip-prinsip dasar sebagai acuan dalam suatu kelompok umat beragama.⁵⁴ Akidah diartikan sebagai suatu keyakinan atau kepercayaan, baik percaya kepada Allah Swt, para Malaikat, Nabi dan Rasul, dan sebagainya. Sementara itu, prinsip dasar Islam yang paling banyak dianut oleh umat Islam, khususnya di Indonesia adalah akidah *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ’ah* (Aswaja).

Agama Islam merupakan satu-satunya agama yang dianut oleh masyarakat Desa Sungai Rangas Tengah, sehingga dalam setiap aktivitas maupun kegiatan yang berkaitan dengan tradisi masyarakat tidak luput dari nilai-nilai ajaran agama Islam, baik dalam ranah sosial maupun budaya.⁵⁵ Masyarakat di Desa Sungai Rangas Tengah berpegang teguh pada akidah *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ’ah* (Aswaja), dan bermazhab Syâfi’i, yaitu mazhab yang dianut oleh mayoritas umat Islam di Indonesia. Adapun di Indonesia sendiri, di dalam paham tersebut terbagi menjadi beberapa kelompok, dan yang lebih terkenal adalah kelompok Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Sejauh wawancara dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti

⁵⁴Ali Abdul Halim Mahmud, *Karakteristik Umat Terbaik: Telaah Manhaj, Akidah, dan Harakah*, terj. As’ad Yasin (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), 12.

⁵⁵MN, Kepala Desa Sungai Rangas Tengah, Wawancara Pribadi, Kantor Desa Sungai Rangas Tengah, 8 Mei 2024.

di Desa Sungai Rangas Tengah, masyarakat di sana mayoritas adalah pengikut kelompok Nahdlatul Ulama, dan hanya segelintir orang yang menjadi pengikut kelompok Muhammadiyah.⁵⁶

Sayyid Muḥammad bin ‘Alawî al-Mâlikî ialah seorang tokoh ulama besar *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ’ah* yang bermazhab Mâlikî.⁵⁷ Meskipun menganut mazhab yang berbeda dengan kebanyakan muridnya yang bermazhab Syâfi’i, Sayyid Muḥammad bin ‘Alawî al-Mâlikî dikenal sebagai ulama yang toleran dan ahli dalam menguasai empat mazhab, diantaranya adalah mazhab Hanafi, Mâlikî, Syâfi’i, dan Hanbali. Sementara itu, paham aliran yang dianut oleh masyarakat di Desa Sungai Rangas Tengah adalah aliran Asy’ariyyah,⁵⁸ sebagaimana yang diajarkan oleh para Ulama Sunni di Indonesia. Begitu pula dengan Sayyid Muḥammad bin ‘Alawî al-Mâlikî yang mendukung dan memiliki kehidupan yang selalu sejalan dengan aliran Asy’ariyyah.

Dengan demikian, dapat dilihat kesesuaian paham akidah yang dianut oleh Sayyid Muḥammad bin ‘Alawî al-Mâlikî dengan masyarakat di Desa Sungai Rangas Tengah. Memiliki pemikiran akidah yang sejalan dengan *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ’ah*, sebagaimana yang dikatakan olehnya bahwa akidah Asy’ariyyah adalah akidah yang tidak menyesatkan dan sebagai penolong dasar-dasar agama.⁵⁹

Kelompok Islam Nahdlatul Ulama merupakan kelompok Islam terbesar yang ada di Indonesia, dengan memiliki pemikiran yang moderat, menjunjung

⁵⁶R, Badan Permusyawaratan Desa Sungai Rangas Tengah, Wawancara Pribadi, Kediaman Informan, 30 April 2024.

⁵⁷M. Kamalul Fikri, *Biografi Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki*, 26.

⁵⁸B, Tokoh Agama Desa Sungai Rangas Tengah, Wawancara Pribadi, Kediaman Responden, 13 Mei 2024.

⁵⁹M. Kamalul Fikri, *Biografi Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki*, 111.

tinggi nilai-nilai agama, tradisi, maupun budaya, serta terbuka dalam berbagai aspek keagamaan. Apabila dikorelasikan, pemikiran Sayyid Muḥammad bin ‘Alawî al-Mâlikî dengan konsep pemikiran Nahdlatul Ulama, dapat dilihat kecocokan dan keselarasan di antara keduanya. Meskipun dia lahir dan besar di kalangan Wahabi, akan tetapi hal itu tidak membuatnya terpengaruh dengan akidah Wahabisme, dan terus berpegang teguh pada akidah *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ’ah*.⁶⁰

Sejalan dengan pemikiran akidah *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ’ah*, menurut pandangan kelompok Nahdlatul Ulama, *tabarruk* yang dilakukan oleh masyarakat tidak bertentangan dengan akidah Islam, karena tidak terjebak dalam ranah pemberhalaan atau penyembahan terhadap benda yang dijadikan *wasîlah* (perantara). Sebab, ritual-ritual yang berisi pujian dan doa-doa yang dipanjatkan tetap ditujukan kepada Allah Swt. Dalam mengambil berkah, baik terhadap Nabi, orang saleh, maupun benda-benda, masyarakat tidak mengultuskan *wasîlah* tersebut seolah seperti sesembahan.⁶¹ Sehingga yang dilakukan oleh masyarakat masih sesuai dan sejalan dengan akidah Islam.

Pada dasarnya, paham teologi yang diterapkan oleh Nahdlatul Ulama senantiasa terbuka untuk menerima berbagai diskusi seputar permasalahan yang masih menjadi kerancuan di tengah masyarakat. Di Indonesia, ajaran Islam dipadukan dengan tradisi maupun budaya di setiap daerah. Menurut pandangan Nahdlatul Ulama, hal ini bukan suatu permasalahan, karena dengan begitu masyarakat dapat lebih mudah berbaur dan terkesan bersahabat dengan ajaran

⁶⁰M. Kamalul Fikri, *Biografi Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki*, 50.

⁶¹B, Tokoh Agama Desa Sungai Rangas Tengah, Wawancara Pribadi, Kediaman Responden, 13 Mei 2024.

Islam. Sebab, dalam hal ini tidak terlepas dari prinsip Nahdlatul Ulama yang menerapkan sikap toleransi dan menolak segala pemikiran yang bersifat ekstrem dan keras.⁶² Sikap yang demikian juga merupakan sikap yang dimiliki oleh Sayyid Muḥammad bin ‘Alawî al-Mâlikî, yakni selalu membuka ruang dialog guna meluruskan pemahaman, dan tidak serta merta mutlak mengharamkan kegiatan yang tengah dilakukan oleh umat, sehingga semangat perdamaian terus tersebar.⁶³ Terlebih bagi masyarakat yang masih sangat kental dengan tradisi, yang tidak bisa begitu saja menghilangkan atau meninggalkan tradisi yang telah dilakukan secara turun temurun. Oleh karena itu, dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan perlu adanya penyesuaian agar ajaran Islam mudah diterima oleh masyarakat.

Kegiatan ziarah ke makam para ulama, perkumpulan jemaah dalam memperingati haul, dan sebagainya, oleh akidah berpemahaman Nahdlatul Ulama masih bisa ditolerir, karena kegiatan tersebut berisikan doa-doa yang ditujukan kepada Allah Swt. dan selawat kepada baginda Rasulullah saw. Hal ini lumrah dilakukan oleh umat, baik dilakukan kepada ulama yang masih hidup maupun yang sudah meninggal, meskipun hal ini akan dianggap salah dan sesat oleh umat yang tidak sejalan dengan pandangan Nahdlatul Ulama. Terdapat salah satu hadis yang dijadikan landasan dalam memuliakan para ulama, yaitu *al-‘ulamâ` waratsat al-Anbiyâ`*, yang artinya para ulama merupakan pewaris para Nabi, dan hadis tersebut diriwayatkan oleh al-Bukhari.⁶⁴

⁶²Saidina, Satria Wiguna, dan Ahmad Sanusi Luqman, “Hukum Tabaruk dan Menziarahi Makam Ulama Syaikh Abdul Wahab Rokan dalam Perspektif Mazhab Imam Syafi’i” *Mediation: Jurnal of Law*, Vol. 1, No. 2, Juni 2022, 20.

⁶³M. Kamalul Fikri, *Biografi Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki*, 55.

⁶⁴Solihul Huda, “Ulama Pewaris Para Nabi Kajian Awal Tipologi Ulama Kontemporer” *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 7, No. 2, 2021, 156.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dilihat secara jelas bahwa pemahaman Nahdlatul Ulama yang menjadi mayoritas di tengah masyarakat Desa Sungai Rangas Tengah sejalan dengan pemahaman Sayyid Muḥammad bin ‘Alawî al-Mâlikî. Keduanya memiliki pemikiran yang tidak ekstrem dan sikap yang toleransi dalam melihat suatu kegiatan ibadah yang dipadukan dengan tradisi masyarakat, serta tetap berpegang teguh pada akidah *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*.